

**SAIGO TAKAMORI DALAM PEMBERONTAKAN TERAKHIR KAUM
SAMURAI (1877)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



Clarissa Septi Wineini

2011110119

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2015

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

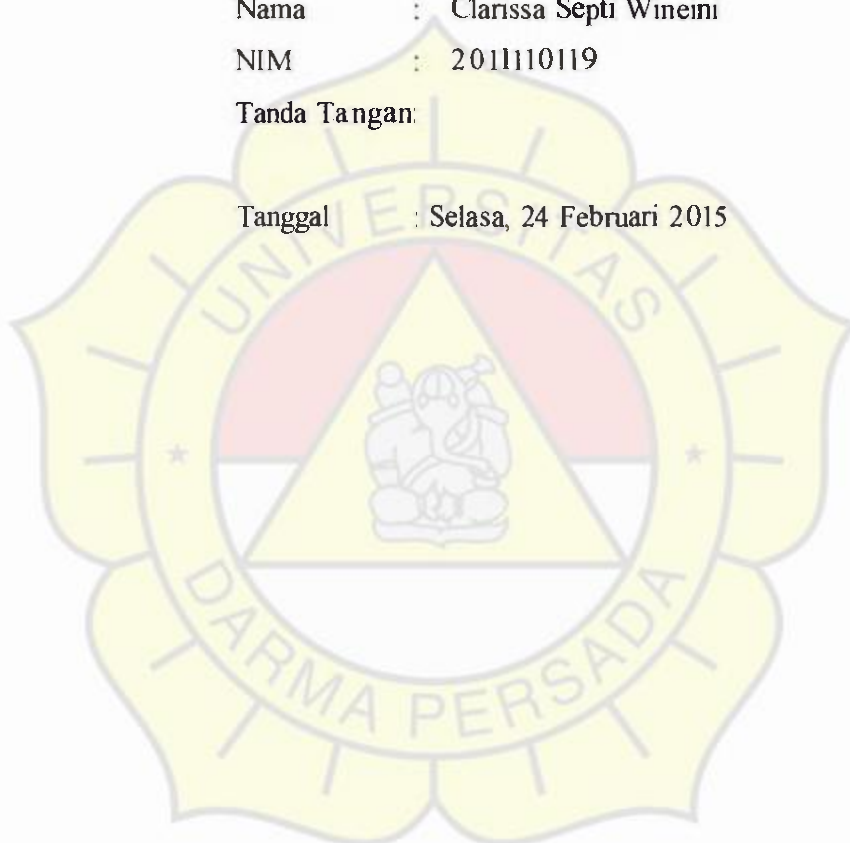
Skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Clarissa Septi Wineini

NIM : 2011110119

Tanda Tangan:

Tanggal : Selasa, 24 Februari 2015



HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa, 24 Februari 2014

Oleh

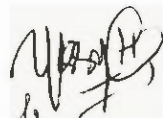
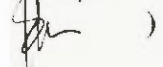

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari

Pembimbing : Yessy Harun, SS. M.Pd

Pembaca : Hermansyah Djaya, SS. MA

Ketua Penguji : Dra. Purwani P. M.Si

()
 ()
 ()



Disahkan pada hari Selasa, 24 Februari 2015

Ketua Program Studi Sastra Jepang,



 Hargo Saptaji, MA

Dekan Fakultas Sastra,



 FAKULTAS SASTRA
 Syamsul Bachri, SS., M.Si.

Kata Pengantar

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena berkatNya penyusunan skripsi ini yang berjudul “SAIGO TAKAMORI DALAM PEMBERONTAKAN TERAKHIR KAUM SAMURAI (1877)” dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami banyak kendala namun penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

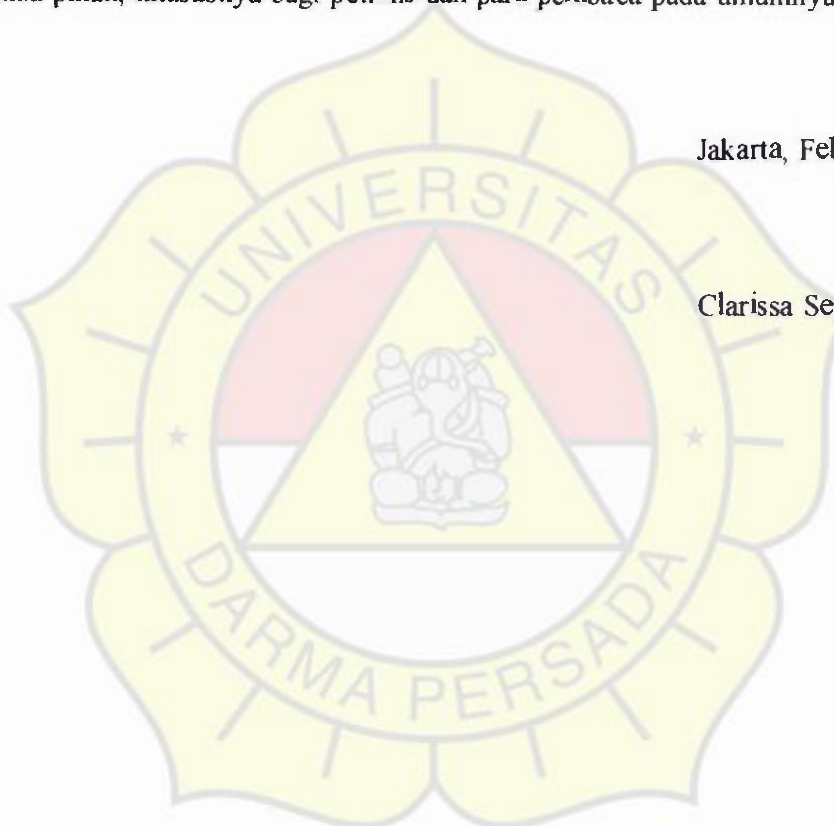
1. Yessy Harun, S.S., MPd selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dan penyusunan skripsi ini.
2. Dra. Purwani P. M.Si selaku Dewan Penguji dan Ketua Sidang.
3. Hermansyah Djaya, S.S., MA selaku Dosen Pembaca yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Syamsul Bhri, S.S., M.Si selaku Dekan Fakultas Sastra.
5. Hargo Saptaji, MA selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang yang telah memberikan banyak informasi dan arahan selama perkuliahan.
6. Irawati selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak nasihat dalam perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Fakultas Sastra Jepang untuk kesabarannya dalam memberikan pengajarannya yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Staff Sekretariat Fakultas Sastra dan Staff Perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah banyak membantu penulis dalam kepengurusan akademik dan kepengurusan peminjaman buku selama penyusunan skripsi.

9. Untuk orangtua yang saya cintai, Ayah dan Ibu yang telah memberikan dukungan materil maupun moril, dan juga yang telah memberikan banyak nasihat dan pelajaran berguna dihidup penulis.
10. Untuk teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dari belakang. Terimakasih atas waktu dan kebersamaannya selama 3,5 tahun ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Jakarta, Februari 2015

Clarissa Septi Wineini



ABSTRAK

Clarissa Septi Wineini, SAIGO TAKAMORI DALAM PEMBERONTAKAN TERAKHIR KAUM SAMURAI (1877). Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Jakarta, Februari 2015

Tujuan dari penelitian ini penulis ingin mengetahui peran Saigo Takamori dalam Pemberontakan Barat Daya pada awal era Meiji. Didalam penelitian ini penulis menggunakan kajian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analisis. Pemberontakan terakhir kaum samurai atau yang dikenal dengan Seinan Sensou adalah pemberontakan samurai klan Satsuma yang dipimpin oleh Saigo Takamori melawan pihak kekaisaran. Pemberontakan ini berlangsung selama 11 bulan diawal era Meiji. Perang ini bermula dari rasa ketidakpuasan kaum samurai terhadap kebijakan baru yang ditetapkan oleh pemerintah Meiji. Kebijakan itu berupa wajib militer bagi semua masyarakat Jepang khususnya dari golongan petani yang menyebabkan dihapuskannya hak-hak istimewa golongan samurai. Saigo Takamori adalah seseorang yang berjasa dalam pembentukan restorasi Meiji namun tidak dapat menerima dihapuskannya golongan samurai dan memulai pemberontakan samurai yang terbesar dan terakhir di Jepang pada tahun 1877.

Kata Kunci : Seinan Sensou, Saigo Takamori, Perang Barat Daya, Zaman Tokugawa, Restorasi Meiji

概要

名前 : クラリス・セラライ・ウイネイニ

学生番号

: 2 0 11 11 0 11 9

文学部

: 日本文学

題名

: 最後の武士反乱 : 西郷隆盛 (1877)

最後の武士反乱（西南戦争）は西郷隆盛を盟主にして起こった士族による薩摩閥の武士反乱である。西南戦争は初期の明治維新に1か月間が起る。この戦争は政府の新政策に武士の不満から生じる。その新政策は日本社会が徴兵をしなければならぬという事、特に農民である。西郷隆盛は明治維新に貢献した人である。だが、武士を削除しなくてはならないので一番大きい最後の武士の戦争主を導く。この研究の目的は最後の武士の戦争で西郷隆盛の役割を知りたいためだ。研究の方法はライブラリの方法と分析の記述の方法を使っている。

キーワード : 西南戦争、西郷隆盛、徳川幕府、明治維新

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI		i
HALAMAN PENGESAHAN		ii
KATA PENGANTAR.....		iii
ABSTRAK		v
DAFTAR ISI		vii
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Identifikasi Masalah	6
	C. Pembatasan Masalah	7
	D. Perumusan Masalah	7
	E. Tujuan Penelitian	7
	F. Manfaat Penelitian	8
	G. Metode Penelitian	8
	H. Sistematika Penelitian	8
BAB II	LANDASAN TEORI	
	A. Zaman Feodal.....	10
	B. Riwayat Singkat Saigō Takamori.....	17
	C. Perjalanan Karir Saigō Takamori	19
	D. Saigō Takamori dalam Restorasi Meiji	25
BAB III	SAIGŌ TAKAMORI DALAM PEMBERONTAKAN TERAKHIR KAUM SAMURAI	
	A. Pemberontakan Barat Daya.....	28
	1. Berakhirnya Zaman Tokugawa	28
	2. Restorasi Meiji	30
	3. Perang Boshin	31

4. Latar Belakang Pemberontakan Barat Daya	35
B. Saigō Takamori dalam Pemberontakan Terakhir Kaum Samurai (1877).....	36
BAB IV KESIMPULAN.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	46
GLOSSARY.....	48
LAMPIRAN.....	52



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1600, terjadi pertempuran perebutan kekuasaan di Jepang setelah Toyotomi Hideyoshi wafat. Pertempuran ini melibatkan pihak yang dipimpin Tokugawa Ieyasu melawan pihak Ishida Mitsunari. Didalam peperangan tersebut, Ieyasu berhasil mengalahkan Ishida Mitsunari. Pengambilalihan kekuasaan dari klan Toyotomi ke klan Tokugawa menandai permulaan zaman Edo sehingga Jepang dikuasai oleh pemimpin militer yang disebut dengan keshogunan Tokugawa atau *Tokugawa Bakufu*. *Tokugawa Bakufu* adalah pemerintahan diktator militer feodalisme yang didirikan oleh Tokugawa Ieyasu yang dimulai pada tahun 1603 dan secara turun temurun dipimpin oleh Shogun Klan Tokugawa. Keshogunan Tokugawa merupakan pemerintahan diktator militer ketiga dan terakhir di Jepang setelah keshogunan Kamakura dan keshogunan Muromachi. Masa pemerintahan yang paling lama berkuasa diantara tiga pemerintahan tersebut adalah keshogunan Tokugawa. Keshogunan Tokugawa dimulai dengan pengangkatan Tokugawa Ieyasu sebagai *Sei-i Taishogun* dan berakhir ketika Tokugawa Yoshinobu mengembalikan kekuasaan ke tangan kaisar pada November 1867. Dalam periode historis Jepang, masa pemerintahan keshogunan Tokugawa disebut zaman Edo, karena ibukota terletak di Edo yang sekarang disebut Tōkyō.

Sistem politik feodal Jepang pada zaman Edo dikenal dengan sistem *Bakuhannya*. Dalam sistem *Bakuhannya Taisei*, daimyo ditunjuk sebagai kepala pemerintahan di daerah. Daimyō memimpin provinsi sebagai wilayah berdaulat dan berhak menentukan sendiri sistem pemerintahan, sistem perpajakan, dan kebijakan dalam negeri. Sebagai imbalannya, daimyō wajib setia kepada shogun.

Tokugawa Ieyasu mengategorikan daimyō di seluruh Jepang pada masa itu menjadi tiga jenis, yaitu *Shinpan daimyō*, daimyō yang merupakan keturunan langsung dari keluarga Tokugawa. Para daimyō jenis ini lebih dipercaya oleh keshogunan. *Fudai daimyō*, pengikut Ieyasu pada waktu berkuasa di Mikawa. *Tozawa daimyō*, daimyō yang diangkat oleh Ieyasu pada waktu meletusnya perang Sekigahara, dengan kata lain *Tozama daimyō*, adalah daimyō yang baru bertekuk lutut setelah perang Sekigahara berakhir. Untuk menghindari perebutan kekuasaan atau memperkuat pertahanan, bakufu menempatkan para daimyō yang paling setia di sekitar wilayah Edo, dan menempatkan para daimyō yang agak diragukan kesetiannya di wilayah-wilayah yang letaknya jauh dari Edo, seperti di Kyūshū dan Hokkaidō.

Pada masa pemerintahan Iemitsu, ditetapkan peraturan lain yaitu *Sankin Kotai*. *Sankin Kotai* adalah peraturan yang menetapkan bahwa para daimyō beserta anak dan istrinya harus menetap di Edo dan di daerah Han-nya secara bergiliran dalam satu tahun. Ketika daimyō pergi ke daerah Han, anak dan istrinya tetap tinggal di Edo. Tujuan utama ditetapkannya peraturan ini adalah agar bakufu lebih mudah mengontrol para daimyō dan tidak ada kesempatan bagi para daimyō untuk menghimpun kekuatan di daerah dan menggulingkan pemerintahan pusat. Namun peraturan ini mempunyai dampak yang sangat buruk bagi perekonomian Han, sebab banyak biaya yang dikeluarkan oleh para daimyō selama mereka mengadakan perjalanan ke Edo dan sebaliknya.

Kebijakan lain yang dibuat oleh Tokugawa adalah sebuah sistem pembagian kelas kedudukan dalam masyarakat dan diantara kelas-kelas tersebut ada perbedaan stratifikasi sosial yang disebut *shi-nou-kou-sho* (士農工商). Kelas samurai (士) memegang kelas kedudukan yang paling tinggi. Kemudian kelas petani (農) dianggap sebagai kelas produktif yang merupakan tiang atau sumber ekonomi negara dan menghasilkan bahan makanan dan hasil ladang lainnya. Kelas pengrajin (工) merupakan kelas masyarakat yang memproduksi alat-alat kebutuhan sehari-hari. Sedangkan kelas pedagang (商) dianggap memiliki status yang paling rendah karena mereka tidak dapat memproduksi

barangnya sendiri tetapi hanya dapat memperoleh keuntungan dari hasil yang telah diproduksi orang lain. (I Ketut Surajaya, 1996: hlm 44)

Pada awalnya Tokugawa Ieyasu memperbolehkan orang Jepang pergi keluar negeri dan mengizinkan kapal-kapal berdagang asalkan memiliki surat izin dari Shogun Tokugawa yang dikenal dengan surat izin segel merah (*Shuinjo*). Ieyasu sadar bahwa dengan membuka hubungan dagang dengan luar negeri akan memberikan keuntungan pada Jepang dan dapat memperbaiki keuangan negara. Ieyasu berharap dengan dibukanya hubungan dagang luar negeri, kapal-kapal dagang Jepang yang akan pergi ke luar negeri pun akan bertambah banyak.

Perjalanan ke luar negeri dan kegiatan perdagangan makin meningkat. Jumlah surat izin yang bersegel merah yang diberikan kepada pedagang sebagai izin resmi untuk pergi ke luar negeri bertambah banyak. Begitu pula kapal-kapal dagang asing yang memasuki pelabuhan Jepang untuk berdagang. Hubungan dagang ini lama-kelamaan menjadi maju dan ramai.

Perdagangan yang ramai ini juga mendorong penyebaran agama Kristen dikalangan masyarakat Jepang. Agama Kristen dibawa oleh saudagar-saudagar asing yang bukan hanya berdagang tetapi juga menyebarkan agama Kristen dengan perdagangan sebagai alatnya. Dengan waktu yang cukup singkat, agama ini dapat menarik orang-orang Jepang untuk memeluknya sehingga pada tahun 1605 jumlah penganutnya dari barat sampai timur mencapai lebih dari tujuh ratus ribu orang.

Makin banyaknya pengaruh agama Kristen yang dibawa masuk ke Jepang membuat Ieyasu khawatir karena ajaran tersebut sangat bertolak belakang dengan sistem masyarakat feodal yang sedang berlangsung di Jepang. Maka dari itu Ieyasu mulai mengambil tindakan-tindakan untuk menekan penyebaran agama Kristen. Pada tahun 1606 Ieyasu mengeluarkan peraturan anti Kristen, dan melarang orang-orang Kristen berhubungan dagang dengan Jepang. Tahun 1612 Ieyasu dengan tegas mengadakan penindasan terhadap agama Kristen dan kapal-kapal dagang asing yang telah mendapatkan izin pun dilarang masuk ke pelabuhan Jepang.

Larangan ini dipertegas oleh Hidetada, pengganti Ieyasu. Hidetada melarang orang-orang Jepang pergi ke luar negeri maupun mengadakan hubungan dagang dengan orang-orang Kristen. Namun, di bagian Barat Jepang, pemeluk agama Kristen tetap melakukan hubungan dagang.

Pada masa pemerintahan shogun ke-3, Tokugawa Iemitsu lebih memperketat lagi larangan tersebut. Iemitsu mengeluarkan kebijakan politik isolasi negara (*sakoku*). Iemitsu melarang datangnya orang asing ke Jepang dan hanya mengizinkan Belanda dan China yang tidak mempunyai hubungan dengan agama Kristen sajalah yang boleh mengadakan perdagangan di Pulau Deshima, Nagasaki. Bahkan, orang-orang Jepang yang berada di luar negeri pun dilarang pulang ke Jepang, khawatir kalau-kalau mereka telah menjadi penganut agama Kristen.

Pada mulanya, kebijakan isolasi yang dijalankan selama lebih dari 200 tahun ini berhasil membangun Jepang sebagai negara dengan identitas masyarakat feodal yang kuat dan kebudayaannya mencapai proses kematangan. Jepang juga mampu mencegah perang-perang besar. Namun pada akhirnya, kebijakan politik ini membuat Jepang banyak tertinggal dari negara barat. Jepang menjadi negara feodal terbelakang dan tertinggal terutama dibidang industri.

Dimulai ketika tahun 1853, empat kapal perang Amerika, yang dikenal dengan nama *Kuro Fune* (Kapal Hitam) yang dipimpin oleh Matthew C. Perry berlabuh di Teluk Edo. Perry mengancam bakufu dengan meriam sambil menyampaikan surat dari Presiden Amerika agar bakufu membuka pelabuhan Jepang bagi kapal Amerika sebagai tempat berlabuh dan berdagang. Ancaman ini membuat bakufu berjanji akan memberikan jawaban atas permintaan tersebut ditahun berikutnya Pada tahun yang sama dibulan Agustus, Angkatan Laut Rusia berlabuh pula di Nagasaki dibawah Komandan Laksamana Putyatin. Tujuan orang-orang Rusia ini sama dengan yang diinginkan Amerika. Mereka ingin Jepang membuka pelabuhannya untuk persinggahan dan perdagangan.

Setahun kemudian, tujuh kapal perang Perry berlabuh lagi di Teluk Edo. Perry mendesak bakufu untuk membuka negara Jepang dan mengizinkan kapal

Amerika berlabuh dan mengadakan hubungan dagang di pelabuhan Jepang. Menghadapi desakan tersebut Jepang akhirnya menerima permintaan tersebut dan menandatangani perjanjian dagang. Dengan demikian, berakhirilah masa isolasi yang berlangsung selama lebih dari 200 tahun dan Jepang memasuki masa pembukaan negara atau *kaikoku*.

Setelah Jepang membuka negaranya terhadap negara barat, kekacauan-kekacauan yang timbul di dalam negeri semakin meningkat. Kekacauan itu memuncak setelah ditandatanganinya “Perjanjian Perdagangan dan Persahabatan” antara Jepang dengan Amerika Serikat, Belanda, Inggris pada tahun 1855-1866. Perjanjian tersebut merugikan pihak Jepang terutama dalam bidang keuangan. Yang mendapatkan keuntungan besar hanyalah saudagar besar sedangkan kehidupan rakyat kecil semakin sulit.

Dibawah kondisi politik dan ekonomi yang semakin memburuk, muncul golongan anti orang asing. Golongan ini diwakili dari *Tozama daimyō* dari klan Satsuma, Chōshū, Tosa, dan Hizen. Mereka ingin agar kekuasaan politik kembali pada Tennō dan mengusir orang-orang asing. Gerakan mengusir orang asing dan mengembalikan kekuasaan pada kaisar ini dikenal sebagai *Sonno Joi* atau “Muliakan Kaisar, Usir Orang Biadab”.

Akan tetapi, setelah daimyo Satsuma terlibat dalam pertempuran dengan armada Inggris di Kagoshima dan daimyō Chōshū terlibat pertempuran dengan kekuatan asing di Shimonoseki, kedua klan tersebut merasa bahwa dalam bidang militer, kekuatan mereka jauh di bawah kekuatan militer barat. Kedua klan ini mengubah pendiriannya dan mulai melakukan kebijaksanaan membuka keterasingan Jepang.

Klan Satsuma dan Chōshū pada awalnya saling bertentangan. Yang berencana menggulingkan bakufu hanyalah Chōshū, sedangkan Satsuma merencanakan pembentukan pemerintah baru tetapi tetap melibatkan bakufu di dalam pemerintahan tersebut. Namun, adanya persamaan tujuan untuk menggulingkan keshogunan Tokugawa, menyebabkan terbentuknya kerjasama yang baik antara klan Chōshū dan Satsuma. Kedua klan ini memperkuat kekuatan

militernya dalam rangka menjatuhkan kekuasaan Tokugawa.

Pada tahun 1866, Shogun Iemochi, shogun ke-14 yang baru berumur 21 tahun meninggal dunia dan penasihatnya Yoshinobu diangkat menjadi shogun yang ke-15 sekaligus menjadi shogun terakhir di Jepang. Yoshinobu menyadari bahwa pemerintahan bakufu tidak dapat dipertahankan lagi karena mendapat tekanan-tekanan dari dalam maupun luar. Tahun 1867, Shogun Tokugawa Yoshinobu memutuskan untuk menyerahkan kekuasaan pada Tennō.

Setelah berakhirnya pemerintahan keshogunan Tokugawa dan pemerintahan kembali ke tangan Tennō, maka dimulailah usaha-usaha untuk memperbaiki sistem feodal. Pemerintah baru mengambil alih pemerintahan dan kekuasaan atas tanah dan rakyat yang pada waktu itu dibawah kekuasaan daimyō dan penghapusan sistem feodal. Perbedaan antara samurai, petani, pengrajin, dan pedagang dihapuskan dan sistem pembayaran pajak kebendaan diganti dengan pembayaran dalam bentuk uang.

Saigō Takamori, salah satu tokoh penting dalam menggulingkan keshogunan Tokugawa, lahir ditengah-tengah masyarakat feodal yang mulai beralih ke masyarakat moderu. Penghapusan sistem kelas sosial oleh pemerintah Meiji menimbulkan rasa kekecewaan pada Saigō Takamori. Kekecewaan Saigō Takamori terhadap pemerintahan Meiji menimbulkan pemberontakan yang dikenal dengan *Perang Barat Daya*. Saigō yang dikenal sebagai seorang samurai yang memiliki dedikasi tinggi pada atasannya dan ajaran yang dianutnya, menimbulkan permasalahan karena pemberontakan yang dipimpinya. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa seorang tokoh penting dalam restorasi Meiji mengadakan pemberontakan terhadap pemerintahan.

B. Identifikasi Masalah

Saigō Takamori, seorang tokoh penting dalam restorasi Meiji dan berperan besar dalam menggulingkan keshogunan Tokugawa. Namun setelah keshogunan Tokugawa berakhir dan pemerintahan baru terbentuk, Saigō

mengadakan pemberontakan terhadap pemerintahan Meiji.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas permasalahan dibatasi pada saat Saigō Takamori melakukan perjuangannya pada tahun 1864 hingga berakhirnya Perang Barat Daya (*Seinan Sensō*) pada tahun 1877.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatas masalah di atas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siapa Saigō Takamori?
2. Apa yang melatar belakangi pemberontakan kaum samurai pada masa pemerintahan Meiji?
3. Apa peranan Saigō Takamori dalam pemberontakan terakhir kaum samurai pada masa pemerintahan Meiji?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui siapa sosok Saigō Takamori.
2. Mengetahui apa yang melatarbelakangi pemberontakan kaum samurai pada masa pemerintahan Meiji.
3. Mengetahui peranan Saigō Takamori dalam pemberontakan terakhir kaum samurai pada masa pemerintahan Meiji.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas manfaat penelitian ini adalah :

1. Dapat mengetahui siapa sosok Saigō Takamori dari masa kanak-kanak serta perjalanan karirnya.
2. Dapat mengetahui apa yang melatarbelakangi pemberontakan kaum samurai dan peranan Saigō Takamori dalam pemberontakan terakhir pada masa pemerintahan Meiji.
3. Harapan penulis agar dapat menambah wawasan tentang Saigō Takamori dan Perang Barat Daya (*Seinan Senso*) serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Buku-buku yang dijadikan bahan dalam penulisan skripsi ini didapatkan dari perpustakaan *The Japan Foundation*, dan perpustakaan Universitas Darma Persada. Penulis juga menggunakan jurnal serta internet untuk menambah informasi dan data yang diperlukan untuk mendukung penulisan ini.

H. Sistematika Penulisan

Bab I, Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Bab ini berisi riwayat hidup Saigō Takamori dari kanak-kanak hingga dewasa, serta perjalanan karirnya dan perannya dalam restorasi Meiji.

Bab III, Bab ini berisi tentang Saigō Takamori dalam pemberontakan terakhir kaum samurai pada masa pemerintahan Meiji.

Bab IV, Kesimpulan.

